

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari penduduk yang berskala kecil namun memiliki sumbangan terbanyak dalam kependudukan, pentingnya untuk memahami masa remaja sebab masa remaja adalah cikal bakal dari masa depan. Masa remaja adalah masa transisi pada rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa anak-anak dan dewasa (Santrock, 1996:17). Peralihan yang terjadi pada tahap anak-anak menuju dewasa mempunyai jangka waktu yang berbeda-beda yang disebabkan oleh aspek sosial budaya. Pertama sekali masa remaja ditandai dengan perubahan pada bentuk fisik yang mengalami pertumbuhan cepat, seperti adanya penambahan pada berat badan dan tinggi badan. Selain itu, terlihat nya ada perkembangan dari pencapaian kemandirian dan identitas yang ditonjolkan, hal ini terlihat dari pemikiran yang semakin logis, abstrak, dan idealis, kemudian banyaknya remaja yang menghabiskan waktu dengan teman-temannya dari pada keluarga.

Remaja cenderung melakukan hal-hal baru tanpa mpedulikan bahwa itu adalah hal yang baik atau buruk dan sangat rentan terkena pengaruh luar yang menyimpang. Keadaan remaja saat ini berada pada tahap yang mengkhawatirkan seperti lebih suka memiliki kehidupan yang bebas tanpa terikat aturan yang berlaku dan mengabaikan norma sosial, moral dan budaya yang ada di masyarakat. Bentuk dari perilaku penyimpangan yang terjadi di remaja adalah pergaulan bebas, narkoba, tawuran, mencuri, seks bebas yang bertentangan dengan hukum. Pada era modernisasi ini, banyak remaja mengalami *maturity gap* yaitu perbedaan

kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang beresiko, salah satunya perilaku seksual (Goossens dan Jackson, 2006: 63).

Satu dari berbagai macam perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah Perilaku seksual pranikah yang merupakan sebuah tingkah laku yang menyangkut pada hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah (Sarwono, 2011:15). Jenis perilaku ini ialah manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat, bentuk dari perubahan hormonal yang menyertai pubertassehingga terjadinya kematangan pada organ reproduksiyang menghasilkan hasrat seksual. Dengan adanya hasrat seksual muncullah keinginan untuk melakukan hubungan seks bersama lawan jenis yang merupakan bukanlah pasangan sah dimata hukum dan agama.

Pada tahun 2015di Sumatera Barat, Kota Padang menunjukkan posisi ketiga terbanyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah setelah Kota Payakumbuh yang menjadi peringkat pertama dan Kota Bukittinggi berada pada tingkat kedua ditemukan remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual remaja di Kota Padang mendapatkan hasil sebanyak 20,9% berperilaku seksual beresiko, diantaranya mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 5,1%. Alasan yang diberikan adalah karena ingin coba-coba (50%) yang mengaku melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (87,5%) dan tempat untuk melakukan biasanya di hotel/wisma (50%). Untuk jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki (37,7%) memiliki risiko perilaku seksual yang lebih tinggidaripada perempuan (10,3%) (Mahmudah dkk, 2016:450).

Di tahun 2016 data diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus remaja perilaku seksual pranikah di Sumatera Barat terdapat 107 kasus dan sebanyak 17 kasus melakukan hubungan seks beresiko (Aprianti dkk, 2020:172). Masih dalam tahun yang sama 26 remaja terjaring razia dihotel, tempat gelap, indekos yang sedang melakukan tindak susila dan hubungan seks beresiko oleh Satpol PP. Di tahun 2017 bertambah banyak dengan jumlah 48 remaja yang terjaring razia dan di tahun berikutnya ditambah dengan 11 remaja terjaring razia dengan kasus yang sama (Dien, 2018:2)

Beberapa kasus yang sering terjadi penggrebakan remaja yang diduga berbuat mesum, lalu kasus prostitusi yang dilakukan oleh perempuan di bawah umur. Kasus prostitusi yang dilakukan oleh siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Solok. Siswi SMK (16) mengaku jika terpaksa menjual dirinya karena dilatarbelakangi masalah ekonomi dalam keluarga sehingga membutuhkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Di saat penangkapan itu 10 orang remaja yang tertangkap, dua diantaranya merupakan dalang dari prostitusi anak di bawah umur. Mucikari yang ditangkap bersama pacar nya yang berstatus mahasiswa dibawa ke Polda Sumbar yang ditetapkan sebagai tersangka atas tindak pidana perlindungan perempuan dan anak serta tindak pidana perdagangan orang dan pacar nya yang juga PSK dikirim ke Panti Rehabilitasi Andam Dewi Sukarami (<https://posmetropadang.co.id/siswi-smk-terlibat-prostitusi-online/> tanggal akses 01 November 2021. 10:26 AM)

Berdasarkan kasus di atas menunjukkan bahwa tindak perilaku seksual pranikah remaja yang terjadi di Sumatera Barat berada pada posisi yang sangat

mengkhawatirkan. Dikarenakan pemahaman remaja akan seksualitas dari masa anak-anak hingga remaja minim sekali menyebabkan remaja yang tidak siap menghadapi pengalaman seksual pada masa remaja awal (Santrock, 2003 : 403) sehingga berdampak buruk bagi tingkah laku seksual yang remaja lakukan sejak dini tanpa mengetahui resiko yang didapatkannya.

Seiring bergantinya tahun pada era modernisasi saat ini lingkungan sosial Minangkabau dengan mudah terpengaruh budaya modern yang bersifat negatif yang menjadi penyakit sosial yang dilakukan oleh remaja. Sebagaimana yang diketahui Provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan nama Minangkabau ini merupakan daerah dengan masyarakatnya yang berpegang teguh terhadap “*adat basandi syarak syarak basandi kitabullah*” adanya ajaran Islam dan percampuran adat budaya lokal. Sejak kecil hingga dewasa masyarakat Minangkabau dibesarkan dengan nilai-nilai agama Islam dan adat istiadat, bahkan disetiap daerah adanya perkumpulan remaja wirid mesjid. Remaja diajarkan nilai-nilai positif dalam bermasyarakat di lingkungan dengan adat istiadat yang kental. Namun, permasalahan muncul ketika remaja terlibat pergaulan tidak baik, adanya perilaku penyimpangan, perilaku seksual pranikah, dan terdorong hasrat untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenis. Sehingga remaja terjun pada dunia prostitusi atau open bo diusia belia.

Fenomena yang terjadi pada remaja Minangkabau menjadi persoalan pelik yang harus ditangani oleh pihak yang berwajib dan seluruh masyarakat. Baik remaja putra dan putri berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dengan cara mengatasinya dengan diri sendiri dan keluarga atau melakukan

pembinaan pada instansi yang telah disediakan oleh pemerintahan. Remaja yang memiliki masalah tersebut harus dibantu menyelesaikan permasalahannya hingga bisa belajar merubah diri pada yang lebih baik dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya. Dengan adanya instansi yang disediakan oleh pemerintah mempermudah remaja melakukan pembinaan, memperbaiki diri kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini membahas pembinaan pada remaja putri yang terjerat perilaku seksual pranikah, baik itu bermacam-macam kegiatan seksual hingga melakukan hubungan seks dengan lawan jenis.

Kementerian Sosial menyediakan tempat pelayanan rehabilitasi bagi Wanita Tuna Susila, termasuk dengan remaja perilaku seksual atau bisa disebut wanita rawan tindak tuna susila yakni Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi di Kabupaten Solok untuk wilayah Sumatera Barat. Umumnya warga binaan tersebut menjalani masa pembinaan selama sekitar 6 hingga 8 bulan bahkan ada yang lebih. Program pelayanan di dalam panti pun telah diprioritaskan pada Wanita Tuna Susila dengan berbagai kriteria salah satunya berusia produktif dari umur 16 sampai dengan 40 tahun. Namun, setelah mengetahui kondisi di lapangan berbeda dengan yang tercantum di SOP, sebab banyak ditemukan yang berusia lebih muda dan lebih tua (Bahan PSKW Andam Dewi, 2020: 16).

Berdasarkan data terakhir September- Desember 2020 jumlah kelayan yang sedang menjalani pembinaan terdapat 32 orang dengan kapasitas daya tampung dari 40 orang warga binaan menjadi 60 orang warga binaan sosial. Sebab, terjadinya peningkatan populasi Wanita Tuna Susila/ wanita rawan tindak susila setiap tahun di Sumatera Barat (Bahan PSKW, 2020: 18). Diketahui bahwa penghuni dari

PSKW Andam Dewi tidak hanya PSK yang terjaring razia Satpol PP, namun juga ada perempuan yang diantarkan oleh keluarganya untuk dibinayang merupakan remaja yang salah pergaulan yang meresahkan warga. Hal ini menjadi daya tarik untuk membahas permasalahan ini, melihat dari profil warga binaan dan menggali pengalaman remaja tersebut di masa lalu hingga kondisi saat ini sampai prospek masa depan setelah selesai pembinaan. Dengan mengetahui hal tersebut dapat diketahui faktor utama awal terjadi perilaku seksual pranikah pada remaja tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sejatinya, perilaku seksual pranikah bagi masyarakat Indonesia dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima sesuai dengan budaya masyarakat dan baik secara sosial juga, norma-norma dalam masyarakat lambat laun mulai enggan dipatuhi. Pada saat ini para remaja banyak sekali yang melampaui batas. Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong dengan hasrat seksual pada lawan jenis maupun sesama jenis. Di samping itu, pengetahuan tentang perilaku seksual beresiko ini sangat rendah yang mendukung terjadinya perbuatan yang dapat memenuhi keinginan dan kesenangan semata yang berakibat fatal.

Sebagian masyarakat di Minangkabau masih enggan membicarakan tentang seks, sebabnya hal tersebut merupakan sesuatu yang tabu yang dianggap tak pantas dibicarakan secara terbuka. Keinginan remaja untuk mendapatkan informasi dalam keluarga tentang perilaku seksual sangat rendah. Masyarakat menganggap hal tersebut dapat diperoleh di sekolah, padahal pendidikan seks yang baik bisa diajarkan sejak dini oleh keluarga sehingga remaja mengerti dan tidak terjerumus

akan hal negatif tersebut. Akibatnya, keingintahuan remaja didapatkan melalui teman sebaya, sumber internet, dsb.

Remaja yang terlibat dengan seks bebas akan memperoleh pembinaan sesuai dengan peraturan yang ada di PSKW Andam Dewi yang disebut dengan kelayan binaan. Sebagaimana yang diketahui remaja yang tidak mendapatkan pembinaan di luar sana akan tetap menjadi dirinya sendiri tidak ada pembelajaran dalam dirinya kearah yang baik. Sebab, pengetahuan remaja yang sangat rendah mendukung terjadi perbuatan yang tidak baik dan beresiko yang tujuannya hanya untuk memenuhi keinginan dan kesenangan sesaat sehingga berakibat fatal untuk kehidupannya. Namun, dengan adanya pembinaan disebuah instansi akan mempermudah remaja dalam memperbaiki diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskanlah masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang keluarga remaja perilaku seksual pranikah?
2. Bagaimana perjalanan hidup kelayan sehingga berada di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi?
3. Bagaimana upaya pembinaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi menangani kelayan ?
4. Apa yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan kelayan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan, maka tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan latar belakang keluarga dan perjalanan hidup remaja prilaku seksual pranikah sehingga menjadi warga binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi
2. Mendeskripsikan upaya dari pembinaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi terhadap remaja seksual pranikah yang menjadi warga binaan
3. Mendeskripsikan hal yang menjadi penghambat dalam proses pembinaan kelayan remaja pranikah di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dan juga pada para pembaca, yang berkaitan dengan pengaruh perilaku seksual pranikah remaja, kemudian bentuk pembinaan yang di dapatkan dalam PSKW Andam Dewi dan juga sebagai bentuk dari pengembangan pengetahuan ilmu Antropologi Sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti yang lain yang meneliti mengenai masalah yang sama sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitiannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa kajian-kajian literatur yang dijadikan sebagai bahan acuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga menjadi landasan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian Anna Salisa mahasiswi Jurusan Sosiologi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010 yang berjudul “Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja” penelitian ini berfokus pada fenomena seks pranikah di kalangan remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor pendukung terpengaruhnya remaja pada perilaku ini, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh teman sebaya atau lingkungan pertemanan, dampak daripada perkembangan teknologi, dan kurangnya pendidikan agama pada remaja. Akibatnya terjadilah berbagai resiko yang merugikan diri sendiri seperti adanya kehamilan di luar nikah dan tertular penyakit mematikan sebabnya dilakukan upaya pencegahan hingga menimbulkan perubahan yang baik.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Dzikri Khalikal Fajri dari jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2016 yang berjudul “Gaya Cinta dan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa” dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada mahasiswa yang mempunyai kecenderungan gaya cinta yang beresiko, memperlihatkan bahwa mereka mencari pasangan atau pacar dari fisik bukanlah acuan utama tetapi ada beberapa hal praktis lainnya sehingga memiliki kesamaan tertentu yang menjadikan sebuah ikatan yang lebih mendalam.

Hal ini yang membuat banyak mahasiswa terjerumus akan perilaku seks bebas bersama pasangannya.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Mike Selvia jurusan Keperawatan Universitas Andalas tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di SMK Nusantara Padang” di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya berperan penting dalam pembentukan karakter pada remaja alasan yang diungkapkan adalah para remaja cenderung mempercayai teman sebaya karena bisa menjaga rahasia, lebih terbuka dalam membicarakan lawan jenis, serta mampu memecahkan masalah yang dialaminya dengan orang tua. Salah satu perilaku buruknya remaja biasanya akan melakukan perilaku yang biasa dilakukan oleh kelompoknya dan mendukung hal tersebut, kelompok yang telah melakukan perilaku seks pranikah dan remaja lainnya akan melakukan hubungan seksual pranikah tersebut yang didorong oleh rasa ingin tahu yang membesar.

Selanjutnya, yaitu Jurnal Kesehatan dari Fakultas Kedokteran Universitas Andalas tahun 2018 Volume 5 Nomor 2 oleh Mahmudah dan kawan-kawan, jurnal ini berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor utama terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja adalah rendahnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan juga kontrol dari orang tua sehingga membuat remaja berperilaku seksual beresiko. Dalam hasil persentase menunjukkan remaja yang melakukan hubungan seksual beresiko (20,9%) sehingga menjadikan Kota Padang urutan ke 3 terbanyak remaja yang berperilaku seksual pranikah setelah Kota

Payakumbuh dan Kota Bukittinggi. Di kota padang sendiri remaja laki-laki menjadi perilaku terbanyak melakukan hubungan seksual pranikah dan ter-papar tinggi dengan sumber informasi seksual dan sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual.

Selanjutnya yang terakhir, Journal dari sosial agama dengan prodi Pendidikan Agama Islam, STIT AD Jambi tahun 2018 volume 3 nomor 2 halaman 121-140 yang ditulis oleh Ahmad Saefulloh serta Nofriza yang berjudul “Upaya Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Sosila Karya Wanita (PSKW) Andam Dewi” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa prostitusi merupakan salah bentuk kriminalitas yang meresahkan di kalangan masyarakat baik secara online maupun secara langsung. Oleh sebab itu, dilakukan razia berkala oleh satpol PP. Pemberitaan razia yang ditampilkan dalam media massa menjadi sorotan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan pendidikan moral kepada remaja. Bertujuan untuk memberikan upaya preventif dan rehabilitasi pada eks PSK yang telah ditangkap tersebut di lembaga sosial yang telah disediakan sekaligus untuk masyarakat umum yang memiliki masalah dalam tuna susila. Dilakukanlah rehabilitas mendalam pada agama dengan cara pembentukan wirid remaja dan pengajian rutin mingguan, juga penunjang kreativitas di program keterampilan dan kerajinan secara berdampingan sehingga ilmu yang didapat seimbang dan berguna untuk jangka panjang.

berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya satu kesamaan dengan masalah yang peneliti kaji. Semua penelitian memberikan peneliti inspirasi untuk lebih dalam mengkaji bagaimana remaja yang mengalami

perilaku seksual menyimpang secara konsep antropologi dan sejauh mana mereka terpengaruh lingkungan sehingga berada dalam Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi dan apa yang mereka dapatkan setelah berada dalam Panti tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Pola kelakuan pada manusia yang secara individu terlihat unik dan berbeda. Saat ini para ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi tidak lagi membahas pola-pola kelakuan dari manusia, tetapi mengenai pola tingkah laku dan pola perilaku. Pola tingkah laku manusia merupakan tingkah laku khusus dan terorganisir yang ditentukan oleh naluri, dorongan, tingkah laku refleks dan kelakuan manusia yang tidak lagi dipengaruhi oleh akal dan jiwa. Pada unsur akal dan jiwa tingkah laku dan perilaku pada setiap individu dibedakan oleh kepribadian dalam diri manusia tersebut. Kepribadian merupakan watak yang konsisten dari manusia yang sudah ada sejak lahir dan memiliki identitas khusus yang membedakannya dengan orang lain (Koentjaraningrat, 2015:82-83)

Perilaku seksual menurut kebudayaan berkaitan dengan pengetahuan yang menjadi dasar utama dari perilaku seksual individu. Dalam pengetahuan ada unsur yang mengisi akal pada jiwa seorang manusia secara sadar dan nyata tertanam dalam otaknya. Dari pengetahuan inilah yang mendorong adanya naluri timbulnya hasrat seksual pada setiap individu tanpa adanya pengaruh dari pengetahuan, sebab dorongan ini berasal dari landasan biologis yang mendorong manusia untuk mempunyai keturunan agar ada yang melanjutkan generasi nya (Koentjaraningrat, 1980:117-124). Namun, kematangan biologis tidak hanya menjadi salah satu faktor utama ada nya perilaku seksual dengan adanya faktor kebudayaan dan lingkungan

menjadi pengaruh besar dari individu- individu yang berperilaku seksual seperti perilaku heteroseksual, homoseksual, masturbasi, dan sifat *interspecific sex*.

Sementara itu Foucault (2000:17) menjelaskan berbagai wacana tentang seksual, apa yang orang umum ketahui tentang seks dampak kekuasaan yang ditimbulkan dan kenikmatan yang dirasakan saat berbicara tentang seks. Pada awal abad ke-17 kegiatan seksual tidak lagi ditutupi, kata-kata yang bernada seksual tanpa ragu terucap biasa, dan berbagai hal yang bersangkutan mengenai seksual tidak lagi di samarkan oleh masyarakat. Namun, pada masa kaum Victorian berkuasa ha-hal berbau seksual menjadi tabu dalam masyarakat, orang-orang tidak berani berkata dengan nada sensual, hubungan seksual hanya sah dilakukan oleh pasangan suami istri dalam rumah tangga yang halal bagi seksualitas (Foucault, 2001: 1-2).

Dalam pengertian seks akan berbeda dengan seksualitas. Seks dianggap sebagai bentuk dari seni kehidupan yang disebut dengan *ars erotica* atau bisa disebut juga dengan *scientia sexualis*. Dua hal tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar dalam konteks pemikiran Foucault yang menjelaskan bahwa seks dalam bentuk sebuah praktik dan seksualitas diartikan pada sebuah strategi dan hubungan kuasa yang berpengaruh pada seksual dalam diri (Idayati dkk, 2020: 74).

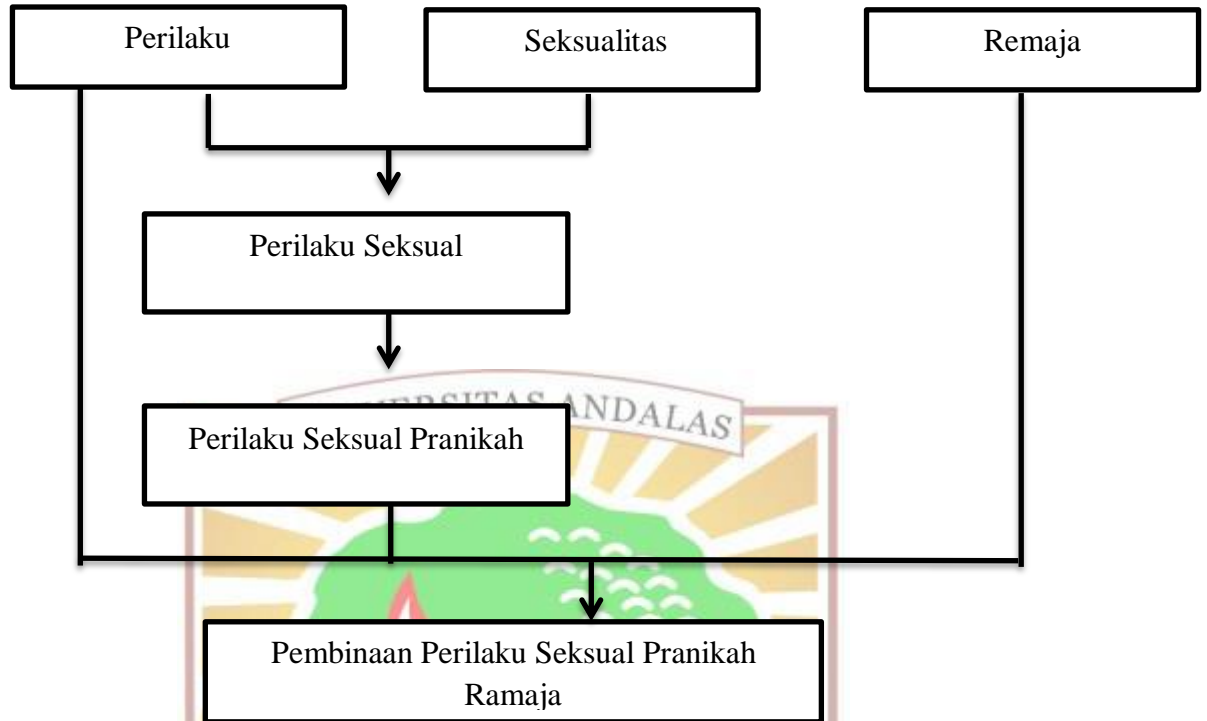
Berkaitan dengan penjelasan di atas perilaku seksual meliputi semua hal yang berkaitan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang memberi kesenangan pada organ seksual melalui perilaku yang ditunjukkan, contohnya berpegangan

tangan atau tubuh lain, berpelukan, berciuman, berfantasi, dan melakukan hubungan seks (Chaplin, 2000:146).

Perkembangan perilaku seks pranikah di pengaruhi oleh banyak masyarakat yang beranggapan bahwa membicarakan tentang seks merupakan hal yang tabu dan tidak pantas serta terlalu vulgar untuk di perbincangkan di khalayak ramai. Sehingga banyak orang tua mendapati anak remaja salah pergaulan dan mendapatkan seks di luar pernikahan, hal itu disebabkan sulitnya para orang tua menjelaskan masalah seks dan mengetahui bahaya seks pranikah kepada anak-anaknya.

Berkaitan dengan hal di atas masalah seksualitas pada realitas masyarakat masih didominasi oleh dunia kedokteran, kebidanan atau pun psikiatri. Dari bidang-bidang tersebut memakai pendekatan atau pemahaman tentang penyimpangan kegiatan sosial. Diketahui kajian tentang seksualitas manusia selalu berdekatan dengan kajian gender sebab adanya kedekatan kritik yang dilakukan untuk struktur masyarakat yang didominasi oleh Patriarki (Setiawati, 2021:27). Dalam penjelasan konsep yang telah dijelaskan penulis uraikan dalam bentuk bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

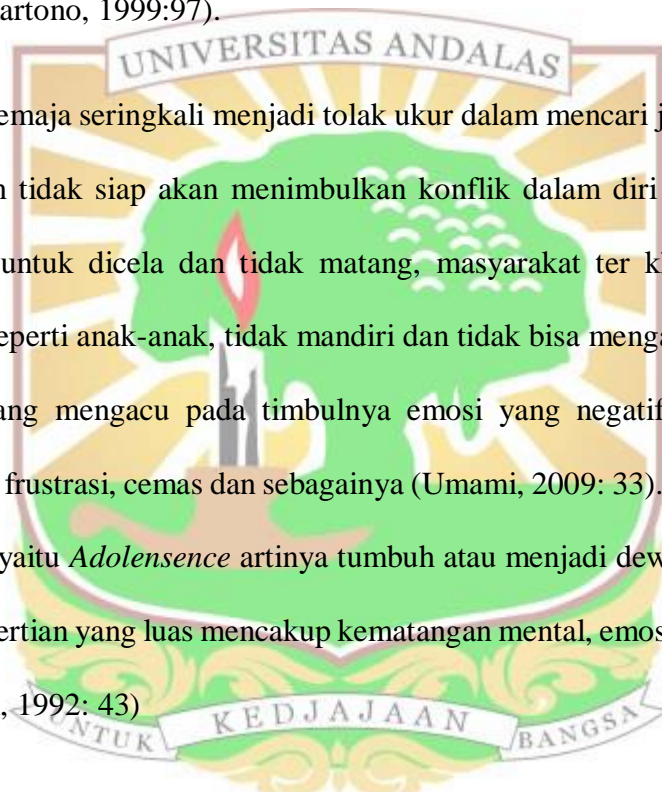


Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Margaret Mead (1988:5-6) di Pulau Samoa, kehidupan seksual pada remaja ditandai dengan pengetahuan atau pengalaman seks remaja yang terjadi di tengah-tengah proses pertumbuhan, pemisahan dan penyatuan antar laki-laki dan perempuan sejak kanak-kanak, serta pembagian pekerjaan berdasarkan seks, adanya tekanan dan kemudahan dalam keagamaan dalam sama muda. Adanya kecenderungan pada diri remaja untuk menentang sebuah kekuasaan orang tua dan mencari kebebasan yang dialami pada remaja umumnya. Sementara itu, pergaulan seks bebas di kalangan remaja berbeda jenis kelamin lebih bebas daripada remaja Ero-Amerika pada tahun dua puluhan. Adanya gejolak seksual saat akil balig yang berlaku dalam masyarakat (Danandjaja, 1988:37).

Seksual pranikah adalah aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mengesampingkan nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Sebagian remaja yang terjerumus dalam aktivitas hubungan seksual ini mendapatkan rangsangan melalui gambar dan video pornografi yang beredar dalam lingkungan teman sebayanya. Sebabnya, seks bebas tidak ada bedanya dengan pelacuran atau prostitusi yang tidak mengindahkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Kartono, 1999:97).

Masa remaja seringkali menjadi tolak ukur dalam mencari jati diri sehingga dalam keadaan tidak siap akan menimbulkan konflik dalam diri sendiri. apabila tidak mampu untuk dicela dan tidak matang, masyarakat ter khususnya masih menganggap seperti anak-anak, tidak mandiri dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. hal yang mengacu pada timbulnya emosi yang negatif seperti marah, kecewa, sedih, frustrasi, cemas dan sebagainya (Umami, 2009: 33). Remaja berasal dari kata latin yaitu *Adolensence* artinya tumbuh atau menjadi dewasa. Dewasa ini memiliki pengertian yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1992: 43)

Kematangan remaja dilihat dari kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang yang telah dewasa, melainkan berada dalam tingkat yang sama, sama-sama memiliki hak atas diri sendiri (Al- Migwar, 2006: 69). Secara usia remaja memiliki rentang waktu kematangan usia, menurut Monks, dkk membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja dari usia



10 – 12 tahun, lalu masa remaja awal dari usia 12 – 15 tahun, kemudian masa remaja pertengahan dari usia 15 – 18 tahun, dan yang terakhir masa remaja akhir dari usia 18 – 21 tahun (Deswita, 2006:192).

Di Indonesia tak banyak orang tua yang menyampaikan informasi seputaran seksualitas dan hal yang berkaitan dengan tumbuh kembangnya remaja ini membawa kecenderungan bagi para orang tua yang menganggap tabu tentang seksualitas (Meilani dkk, 2014: 415). Dengan itu remaja perilaku seksual dianjurkan untuk melakukan pembinaan di panti sosial yang telah disediakan pemerintah. Adalah mereka yang melakukan hubungan seks beresiko yang mengganggu ketenangan masyarakat, lalu terciduk oleh masyarakat sedang berbuat tidak senonoh, dan yang menjadi pusat perhatian adalah remaja yang terjerumus prostitusi atau yang lebih dikenal dengan Open BO, serta remaja yang terkena kasus pelecehan seksual baik itu di lingkungan tempat tinggal, sekolah, keluarga, dll.

Dalam hal ini, remaja yang sudah terjerumus dalam kubangan perilaku seksual menyimpang perlu mendapatkan pembinaan atau bimbingan dalam memperbaiki perilaku. Pembinaan merupakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesionalme, dan juga meningkatkan kesehatan jasmani maupun rohani. Pembinaan ini berawal dari kata “bina” dan awalan “pe” artinya membangun dari proses pendidikan atau pendidikan kembali (*reducatie*). Binaartinyamembangun, mengusahakan untuk memiliki kemajuan lebih, sedangkan pembina ialah orang yang melakukan pembinaan (Chaniago, 2007:76). Dapat disimpulkan bahwa

pembinaan adalah bentuk dari proses membimbing seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan tujuan tertentu.

Pada proses pembinaan pada remaja perilaku seksual yang berada di dalam Panti Sosial Karya Wanita mendapatkan program rehabilitasi terhadap Wanita Tuna Susila yang bertujuan agar mereka sungguh-sungguh meninggalkan hal buruk tersebut dan memiliki keahlian dan keterampilan agar mendapatkan kegiatan yang lebih baik saat kembali pada masyarakat (Terence H. Hull, 1997:42). Pembinaan pada WTS terkait pada aktivitas yang berhubungan dengan perilaku seksual menyimpang dan juga prostitusi yang dianggap sebagai perbuatan tercela. Pembinaan ini bertujuan bukan hanya menyembuhkan dari sakit secara fisik saja, namun lebih pada penyembuhan terhadap mental dan masalah dalam kehidupan sehingga dapat berperilaku baik dan melakukan hubungan sosial dengan masyarakat.

Sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pembinaan dapat dilihat, dari :

1. Mantan warga binaan tidak lagi melakukan tindak tuna susila
2. memiliki kemauan dan kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menolak tindak susila
3. Menguasai dan memahami suatu keterampilan yang telah dipelajari, yang nantinya dapat digunakan sebagai mata pencaharian
4. Dapat mempunyai pekerjaan tetap dalam bentuk wira-usaha sesuai norma masyarakat
5. Dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan baik

6. Telah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan sumber pelayanan sosial berupa partisipasi dalam membantu diri sendiri, keluarga dan masyarakat yang membutuhkan.

Program pelayanan dan rehabilitasi terhadap wanita tuna susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) adalah sebagai berikut: (1) penerimaan klien atau para WTS; (2) pendataan identitas dan registrasi; (3) bimbingan fisik, seperti membentuk karakter atau penanaman disiplin serta olahraga; (4) bimbingan mental, seperti ceramah agama, membaca Al-Quran, shalat berjamaah, menanamkan budi pekerti; (5) bimbingan sosial, baik secara individu dan kelompok maupun bimbingan sosial masyarakat; (6) bimbingan keterampilan, seperti menjahit, menyulam, membordir, home industri, pertanian, perkebunan, dan lain-lain; dan (7) penyaluran, bimbingan lanjutan, dan terminasi (Dinas Sosial, 2001:6)

Tahap penyaluran dalam pembinaan dimaksudkan adalah program rehabilitasi yang dilakukan dengan kegiatan pelayanan dan pembinaan sosial untuk mengembalikan para bekas WTS kembali ke masyarakat atau menempatkannya ke sektor-sektor usaha/kerja produktif sesuai dengan jenis keahlian dan keterampilannya. Tahap bimbingan lanjutan adalah upaya rehabilitasi dengan cara meninjau kembali bagaimana hasil proses pembinaan terhadap para bekas WTS yang sudah kembali ke masyarakat. Sementara pada tahap terminasi adalah tahap pembinaan dengan jalan memberikan tindakan/ kegiatan pemberian bantuan, pemecahan masalah dan pengembangan

para bekas WTS yang sudah memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Dinas Sosial, 2001:7).

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok yang menjadi satu-satunya Panti pelayanan dan rehabilitasi untuk Wanita Tuna susila/ wanita rawan tindak susila di Sumatera Barat. Dipilihnya lokasi ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mencari subjek yang sesuai dengan kriteria subjek yang diteliti. Alasan dipilihnya lokasi ini karena terdapat remaja dalam rentang umur 14-21 tahun yang berjumlah lebih kurang 15 orang dari 32 orang warga binaan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data sesuai masalah yang diteliti (Bahan PSKW Andam Dewi, 2020:12).

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang mana ditujukan karena adanya suatu permasalahan dan isu-isu yang di eksplorasi dan dapat memahami mana dari individu dan kelompok yang berada pada masalah sosial yang mengidentifikasi variable-variable yang tidak mudah diukur. Adapun, metode ini membutuhkan pemahaman yang detail dan lengkap terhadap permasalahan tersebut (Creswell, 2015 : 63-64).

Selain itu, penelitian ini bersifat sensitif, akan sangat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini dalam menggunakan metode penelitian kualitatif ini, peneliti juga menggunakan studi kasus dan penelitian naratif. Penelitian ini berfokus pada deskripsi kegiatan dan peristiwa, serta menjelaskan secara detail inti dari perilaku seksual pada remaja dari sudut pandang pendekatan naratif (Creswell, 2015 : viii). Kemudian pendekatan naratif ini merupakan gambaran dari profil dan hal mendalam yang ada pada diri remaja tersebut.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang terlibat dalam penelitian ini secara sukarela dan tidak ada paksaan. Informan akan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Saat memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel yang disengaja. *Purposive sampling* merupakan pengambilan informan yang akan ditetapkan dengan sengaja secara spesifik oleh peneliti karena akan memberikan pemahaman tentang penelitian serta fenomena yang terjadi (Creswell, 2015 : 65-67). Melalui teknik pemilihan informan di atas, diperoleh dua jenis informan, yaitu:

a) Informan Kunci

Informan kunci adalah informan utama untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Informan kunci ini adalah seseorang yang mempunyai wawasan luas terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, selama berada dilapangan informan kunci kelayan binaan yang masih remaja dipilih sesuai kriteria yaitu dari segi umur peneliti mengambil rentang umur 14-18 tahun, keadaan lingkungan hidup dan keluarga,

permasalahan dan kendala di luar maupun di dalam panti, yang telah melakukan perilaku seksual pranikah. Pada 53 kelayan di PSKW Andam Dewi peneliti mengambil 5 orang kelayan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti inginkan dengan permasalahan yang berbeda setiap orangnya. Pemilihan umur peneliti sengaja memilih umur remaja yang pola pikirnya sudah mulai berkembang serta pembentukannya karakteristik diri yang mulai tumbuh.

b) Informan Biasa

Informan Biasa adalah informan yang diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci guna memperkaya data dari penelitian ini. Informan biasa ini adalah informan yang merupakan dekat dengan keseharian informan kunci dan berada pada lingkungan panti tersebut, yang mana Pimpinan dan Staff Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi.

Informan dalam penelitian yang harus memiliki pemahaman yang baik tentang masalah yang peneliti lakukan, serta dapat menjelaskan dengan baik tentang informan yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Sebagaimana informan biasa merupakan informan pendukung yang akan melengkapi data peneliti selama dilapangan karena itu ada 6 orang sebagai informan biasa dan 5 orang sebagai informan kunci dengan keseluruhan informan berjumlah 11 orang. Di dalam penelitian ini informasi tentang informan kunci akan disamarkan dan tidak menyebutkan nama asli agar data pribadi tidak menyebar luas, informan kunci akan menggunakan nama

samaran agar dapat membedakan satu sama lain, guna untuk menutupi identitas mereka yang merupakan etika pada penelitian sosial. Daftar informan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Informan

NO	Nama	Umur	Pendidikan	Masa tinggal	Status	Keterangan
1.	SF	14 tahun	SD	4 bulan	kelayan	Informan kunci
2.	CL	16 tahun	SMP	1 bulan	kelayan	Informan kunci
3.	PJ	16 tahun	SMK	4 bulan	kelayan	Informan kunci
4.	AA	16 tahun	SMP	2 bulan	kelayan	Informan kunci
5.	AR	17 tahun	SMP	4 bulan	kelayan	Informan kunci
6.	Mawardi	58 tahun	S1	6 tahun	pegawai	Informan biasa
7.	Sumito	55 tahun	S1	17 tahun	pegawai	Informan biasa
8.	Adi	34 tahun	SMA	4 tahun	pegawai	Informan biasa
9.	Dafotri	59 tahun	S1	15 tahun	pengajar	Informan biasa
10.	Novi	37 tahun	S1	5 tahun	pengajar	Informan biasa
11.	Emi	45 tahun	S1	8 tahun	pengajar	Informan biasa

Sumber : SOP PSKW Andam Dewi

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik ini, penelitian kualitatif terdapat dua jenis data yang diperlukan pada penelitian ini. Pertama, data primer didapatkan melalui teknik observasi dan wawancara. kedua, data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara seperti literatur hasil penelitian dan teknik studi perpustakaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

a) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode yang paling akurat yang digunakan dalam penelitian, cara mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Teknik observasi bersifat nonverbal yang melibatkan indera pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan penciuman (Slamet, 2006 :

85-86). Dengan dilakukannya observasi peneliti mempunyai gambaran bagaimana keadaan sekitar PSKW Andam Dewi. Agar dapat melihat bagaimana langsung realitas yang terjadi dalam Panti.

Teknik pengamatan menggunakan teknik pengamatan partisipasi yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik jika para informan tidak dapat menerima peneliti saat penelitian berlangsung jika tidak dilakukan observasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, untuk menghindari penolakan, peneliti terlebih dahulu harus menjalin hubungan baik, serta menyampaikan tujuan penelitian secara jujur dan jelas kepada informan (Sparadley, 2007:54). Yang mana peneliti melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dijalani oleh warga binaan dan memanfaatkan sebaik mungkin hubungan antara informan dan peneliti agar penelitian ini berjalan dengan lancar.

b) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara sengaja antara dua belah pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan tersebut (Moleong, 2001: 135). Metode wawancara mempunyai banyak fungsi dalam sebuah penelitian seperti, pengumpulan data keterangan hal ini dapat menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh informan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), proses menggali informasi mendalam, bersifat terbuka dan bebas pertanyaan serta ter-fokus dalam penelitian sehingga diarahkan pada

pusat penelitian dan mempunyai daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2007: 186).

Wawancara mendalam ialah tatap muka yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan informan, agar dapat memperoleh informasi dan pemahaman yang baik dan benar dari kegiatan, peristiwa, dan pengalaman hidup seseorang yang tidak didapatkan melalui pengamatan langsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghayati dan menggali informasi secara detail. Wawancara mendalam ini akan dilakukan pada informan kunci dan biasa. Agar dapat memberikan informasi yang akurat bagaimana keadaan, kegiatan, serta kehidupan sebelum dan setelah berada di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, Sukarami, Kabupaten Solok.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data dengan bantuan berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan, seperti surat kabar, catatan, cerita, dokumen, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti (Koentjaraningrat, 1997:8). Bertujuan untuk menambah sumber data untuk melengkapi penelitian ini dan menjadi sebuah acuan dalam menulis serta turun lapangan selama di PSKW Andam Dewi

d) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan alat bantu untuk mengumpulkan data seperti alat perekam suara dan kamera dokumentasi untuk menghasilkan foto dan video saat melakukan observasi dan

wawancara saat berada di lokasi. Selain itu diperlukan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting sebagai tanda pengingat sehingga dapat memperkaya sumber data yang didapatkan saat melakukan observasi dan wawancara.

e) *Life History* (Riwayat Hidup)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Life History* yang dapat memperoleh data berdasarkan pengalaman kisah hidup yang berbentuk narasi. Pada metode ini peneliti berusaha untuk mengungkapkan secara lengkap riwayat hidup dari informan berdasarkan tahapan dan proses dalam hidupnya (Idrus, 2009:23). Dalam menggunakan jenis studi kasus ini peneliti dapat mengetahui bagaimana pengalaman kisah hidup yang di alami oleh kelayan sebelum berada di PSKW Andam Dewi. Sehingga dapat menjelaskan bagaimana kondisi pribadi kelayan sebelum dan setelah berada di Panti.

5. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data ada upaya untuk menginterpretasikan data dalam bentuk teks atau gambar sehingga proses analisis dimulai dengan menelaah keseluruhan dari data, kemudian mengklasifikasikan objek informasi yang diperoleh (*open coding*), salah satu dari kategori dipilih dan ditempatkan dalam suatu model teoritis (*axial coding*), yang kemudian dapat merangkai sebuah cerita berdasarkan hubungan antar kategori (*selection coding*) (Creswell, 2012: 274).

Data yang diperoleh disusun sesuai kategori ini merupakan upaya dalam mengategorikan setiap bagian-bagian yang memiliki kesamaan dan setiap kategori diberi label agar dapat mempermudah peneliti saat menganalisis data tersebut (Moelong, 2007 : 288). Analisis data dilakukan secara sistematis sejak awal penelitian hingga akhir penelitian di dukung dengan adanya data primer dan data sekunder yang telah di kumpulkan berdasarkan kajian sehingga data tersebut relevan. Analisis data dapat membantu peneliti mengelompokkan data sesuai dengan kriteria masing-masing yang telah di dapatkan saat penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2022 di PSKW Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok. Sebelum penelitian dilakukan ada beberapa tahapan agar bisa terjun lapangan, tahapan tersebut dimulai dengan membuat proposal, seminar proposal, penelitian, analisis data, dan terakhir penulisan skripsi. Setelah seminar proposal tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah membuat surat izin penelitian di akademik fakultas, setelah suratnya terbit lalu pengurusan surat izin yang dilakukan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sumatera Barat mengisi formulir beserta persyaratan berkas secara online lalu surat rekomendasi akan didapatkan tiga hari kemudian. Selanjutnya tahap terakhir pengurusan berkas surat izin penelitian ke Dinas Sosial Sumatera Barat dengan surat rekomendasi satu pintu dan surat izin dari kampus. Untuk mendapatkan surat izin dari Dinsos membutuhkan waktu seminggu untuk mendapatkannya.

Setelah mendapatkan surat izin dari Dinsos, esok harinya peneliti langsung memberikan ke PSKW Andam Dewi. Kemudian, membuat kesepakatan untuk berapa lama melakukan penelitian, bagaimana sistematis penelitian, dan apa saja yang dibutuhkan saat penelitian supaya pihak panti bisa menyediakan dan membantunya. Pada tanggal 27 Juli 2022 peneliti mulai mengambil data-data tertulis seperti SOP, data statistik, dan peraturan yang ada di Panti. Selama tiga hari peneliti memanfaatkan untuk pengenalan lingkungan, warga binaan, wawancara pegawai panti. Peneliti mengamati bagaimana cara bersosialisasi yang dilakukan oleh sesama kelayan dan kelayan dengan pegawai. Dalam 3 hari itu peneliti tidak terlalu merasakan kesulitan sebab pegawai panti membantu dalam memberikan informasi.

Mulai dari 30 Juli – 5 Agustus peneliti sudah mulai mewawancarai kelayan binaan yang menjadi informan kunci peneliti. Hari pertama mewawancarai kelayan peneliti sedikit kesulitan dalam mendekati kelayan dengan bantuan pegawai dan instruktur kelas menjahit hari itu peneliti mendapatkan 3 orang kelayan yang mau di wawancara. Dengan pertanyaan yang sensitive peneliti sedikit takut jika informan tersinggung karena ini berkaitan dengan kehidupan pribadinya. Selama proses wawancara kelayan tidak memberikan peneliti kesulitan dengan memberikan informasi dengan baik dan juga mereka secara sukarela bercerita hingga berkeluh kesah dengan peneliti.

Hari-hari berikut wawancara kelayan sangat mudah karena mereka menawarkan diri sendiri untuk melakukan wawancara serta konsultasi dengan peneliti. Namun peneliti tetap melakukan pendataan pada umur informan sesuai

dengan kriteria yang peneliti inginkan. Selain itu, mereka yang tidak memenuhi kriteria umur juga senang membagi cerita mereka dengan peneliti karena sudah lama sekali tidak melakukan konsultasi dengan konsuler jadi mereka dengan sukarela mencurahkan isi hatinya. Hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang peneliti inginkan.

Minggu berikutnya pada di tanggal 10-12 Agustus dalam tiga hari terakhir peneliti menyempatkan ikut berpartisipasi dalam gotong royong pagi serta ikut praktik memasak dengan kelayan. Ada beberapa pegawai dan instruktur yang peneliti wawancarai untuk menjadi pelengkap data yang kurang. Selama penelitian ini berlangsung semuanya berjalan lancar dan sangat menyenangkan bercerita dengan para kelayan, mereka tidak sungkan dan malu dengan hidup yang telah mereka jalani sebelumnya. Hal ini menjadi pelajaran hidup bagi mereka terutama peneliti mendapatkan pelajaran berharga pada semua cerita kelayan dan peneliti dapat mengetahui sisi dunia yang lain yang tidak peneliti ketahui serta memotivasi peneliti untuk lebih ketat lagi menjaga diri dan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan.

